

**POLA HUBUNGAN GURU-MURID PEMIKIRAN AL-ZARNUJI DALAM
KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

Ali Muhtarom¹, Syafrizal Fuady²

¹²Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang - Dosen Tetap STIT Misbahul
Ulum Gumawang. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya
Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email : ¹alimutoharom@stitmugu.ac.id, ²syafrizalfuady1972@gmail.com

ABSTRAK

Al-Zarnuji adalah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Beliau adalah ulama' klasik bermadzhab Hanafi yang hidup pada abad ke 13 yang merupakan masa kejayaan Islam terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Al-Zarnuji tentang pola hubungan guru murid dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Untuk mengetahui hakekat pemikiran Al-Zarnuji tentang hubungan guru murid dan kontekstualisasinya terhadap kondisi pendidikan saat sekarang ini. Jenis penelitian *Library research*, yaitu suatu telaah pustaka atau penelitian kepustakaan murni. Metode kepustakaan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran Al-Zarnuji tentang pola hubungan guru dan murid dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagai sumber primer dan buku-buku ilmiah atau penelitian-penelitian yang dahulu yang berkaitan dengan penelitian ini serta kitab-kitab lain untuk penunjang sebagai sumber skunder. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar bahwa hubungan seorang guru dengan muridnya, guru harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik. Seorang guru juga harus memiliki strategi yang tepat dalam mengajar. Secara garis besar syekh Al-Zarnuji menggaris bawahi bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan aspek moralitas harus diperhatikan tanpa harus mengesampingkan aspek intelektualitasnya.

Kata kunci : Hubungan, Guru-Murid, Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

A. Pendahuluan

Al-Zarnuji adalah salah tokoh pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama' klasik yang hidup pada abad pertengahan masa bani Abbasiyah. Al-Zarnuji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak lepas dari lingkungan Islam

terutama pesantren. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan suatu dasar tuntunan dan etika dalam belajar di pesantren secara umum dengan semata-mata menjalankan kewajiban sebagai manifestasi pengabdian diri atau ibadah kepada Allah.

Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berusaha mengemukakan konsep-konsep praktis yang mudah dilaksanakan dan sejalan dengan aturan-aturan Islam (*al-Qur'an dan al-Sunnah*). Ia cenderung memahami persoalan belajar dari sisi pendekatan etis (*ethic approach*), dipandang dari ukuran baik dan tidak baik. Sehingga siswa yang memahami kitab tersebut selalu berusaha melakukan yang sebaiknya-baiknya seluruh isi kitab yang dipelajari. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis pada abad 13 M telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Orientalis Amerika kenamaan Von Grunebaum, pendiri *Islamic Studies UCLA*.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar sebagai interaksi edukatif yang bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar. Guru berperan tidak saja mendidik, memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun pula memimpin dan membimbing anak didiknya. Guru dituntut untuk profesional, memiliki kompetensi dalam tugas dan fungsinya serta berpegang pada kode etik yang ada, dengan mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Bagi masyarakat pesantren, ilmu adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, dan bukan sesuatu yang diciptakan (*created*). Dalam *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* sebagai salah satu kitab kuning yang menjadi pedoman belajar kalangan pesantren, menurut Affandi Muhtar, diajarkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari *lisan rijal* (guru atau kyai), karena mereka telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian yang paling baik dari yang pernah mereka hafal.

Atas dasar inilah seorang murid hendaknya dapat mengambil suatu pelajaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan seorang guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, yakni dengan memuliakannya. Sementara prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar metode mengajar adalah prinsip menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat dan kegunaannya pada proses belajar, prinsip menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mencapai tujuan tersebut, prinsip kemestian memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh peserta belajar dan kesediaannya untuk belajar, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan di antara pelajar-pelajar, serta prinsip menyiapkan peluang partisipasi yang praktikal dapat mempengaruhi pola hubungan guru dan murid.

Sebagai komponen utama dalam pendidikan, guru dan murid dituntut

untuk mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dengan mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing komponen, suatu proses pembelajaran yang mengarah pada tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan tercipta suatu kondisi lingkungan pendidikan yang harmonis, yakni terwujudnya suatu hubungan yang etis humanities antara guru dengan murid serta terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal.

B. Metode

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini menggunakan metode *Library research*, yaitu suatu telaah pustaka, atau penelitian kepustakaan murni. Metode kepustakaan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran Al-Zarnuji tentang pola hubungan guru dan murid dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagai sumber primer dan buku-buku ilmiah atau penelitian-penelitian yang dahulu yang berkaitan dengan penelitian ini serta kitab-kitab lain untuk penunjang sebagai sumber skunder.

Setelah data-data terkumpul maka untuk mengolah dan menganalisis penulis menggunakan metode deduktif yang diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian, berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis holistik. Analisis deskriptif merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mendiskripsikan yaitu memaparkan apa adanya, menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan hubungan guru murid yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sementara Analisis holistik yaitu konsep yang bersangkutan dilihat dalam keseluruhan konteks pemikiran setiap filsuf (tokoh) atau periode dengan melihat secara luas menurut konteks saat itu. Dalam hal ini penulis berusaha untuk memahami keseluruhan visi dan konsep-konsep Al-Zarnuji tentang pola hubungan guru murid dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan melihat dan meninjau secara luas menurut konteks zaman saat itu serta seluruh kenyataan yang melingkupinya sehingga diketahui dan didapatkan hakekat dari pemikiran Al-Zarnuji tentang pola hubungan guru murid tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji

Menurut Affandi Muchtar kajian mengenai ide kependidikan Al-Zarnuji telah dilakukan oleh “ Von Grunebaum dan M. Abel “ yang meliputi enam aspek *paedagogis*. Enam aspek *paedagogis* tersebut antara lain :

1. Aspek Kurikulum dan Mata Pelajaran

Menurut mereka Al-Zarnuji mengutamakan dua mata pelajaran; yakni fiqih dan kedokteran. Sementara pelajaran seperti Astronomi dilarang untuk dipelajari karena hanya akan menjauhkan anak-anak didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang mereka anut. Al-Zarnuji sangat mengutamakan pelajaran fiqih yang dalam perspektif pendidikan modern dikategorikan sebagai mata mata pelajaran pokok. Adapun mata pelajaran kedokteran dikategorikan bersifat minor.

2. Aspek Penentuan Lingkungan dan Guru

Al-Zarnuji menyarankan seorang pelajar hendaknya mencari informasi yang tuntas tentang guru yang akan ditujunya. Di dalam menentukan guru ini Al-Zarnuji menentukan tiga kriteria: kepandaian, kebersihan hati dan pengalaman guru tersebut.

3. Aspek Waktu Belajar

Al-Zarnuji menekankan agar penggunaan waktu diatur dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.

4. Aspek Teknik dan Proses Belajar

Pada usia kanak-kanak, aktifitas menghafal dengan cara pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu, memasuki pendidikan lebih tinggi, penekanan pada aspek pemahaman nilai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga difahami maknanya. Tetapi dengan kemampuannya menghafal dan memahami pelajaran, pada tahap berikutnya, seorang pelajar harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya. Dikatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya mencatat dan menulis apa yang diingat dan difahaminya.

5. Aspek Dinamika Belajar

Untuk mencapai keberhasilan belajar, seseorang harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha yang serius, selain itu hendaknya juga dipelihara semangat belajar secara konstan, tapi tidak menjemukan. Di sinilah perlunya variasi mata pelajaran yang ditempuhnya.

6. Aspek Hubungan Guru Murid dan Lingkungannya

Lingkungan pergaulan baik dalam hubungannya dengan guru, teman, maupun masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi pola belajar dan berfikir seseorang. Karena itulah disarankan agar seorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan cerdas pandai. Belajar sama sekali tidak hanya bergantung pada buku atau seorang guru. Di manapun berada, seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada lingkungannya

Hubungan Guru Murid

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarang oleh Al-Zarnuji karena dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan. Atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak

dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarkan pada orang lain. Menurut Nurul Huda, hal ini diindikasikan oleh Al-Zarnuji, karena mereka salah caranya, metodenya dan meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika belajar.

Motivasi Al-Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang tertera dalam Muqoddimah, sebagai berikut :

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا : يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يُصَلُّونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ
وَتُفْرِتَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَجْرِمُونَ لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ
أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَبْلُغُ الْمَقْصُودَ قُلْ أَوْجَلُ .

“Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarkan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak”.

Jadi secara tidak langsung, tujuan dari Syeh Al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinu.

Membahas tentang hubungan guru dan murid, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan murid dengan sejumlah pengetahuan (norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik merupakan individu yang dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tersebut. Akan tetapi dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya appersepsi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri.

Dalam Bab IV kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, tentang Memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu, Syeh Al-Zarnuji membahas secara luas mengenai hubungan guru dengan murid, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzariyat: 56)

Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Di antara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat-nasehat Syeh Al-Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid. Dalam mengawali pembahasan ini, beliau memberi statement yang bernada suatu penegasan kepada orang yang belajar (murid), penegasan tersebut adalah :

أَعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ .

“Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”

Statement di atas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid terhadap guru, bahwa murid tidak akan bisa memperoleh ilmu bermanfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru dan keluarganya. Bentuk penghormatan dalam sikap konkrit tersebut antara lain:

1. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru
2. Tidak menduduki tempat duduk guru.
3. Tidak mendahului bicara kecuali mendapat izin dari guru.
4. Tidak mengajukan pertanyaan pada saat guru dalam keadaan tidak berkenan.
5. Dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung.
6. Bersabar untuk tidak mengetuk pintu dan menunggu sampai guru keluar.
7. Selalu mencari keridlo'an guru dengan menjaga perasaan dan menghindari kemurkaannya.
8. Taat pada perintah guru kecuali dalam hal maksiat (mendatangkan dosa), sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan bukan keburukan.
9. Menghormati dan memuliakan anak-anak serta keluarga atau familinya.

Pemikiran Al-Zarnuji mengandung alasan cukup mendasar bagi terbentuknya suatu hubungan yang *etis humanitis* antara guru dan murid.

Alasan tersebut dikemukakan secara jelas oleh Al-Zarnuji :

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِّمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ .

"Maka, sesungguhnya orang yang mengajar kamu satu huruf, yang hal itu masalah agama dan kamu perlukan maka dia termasuk (dihukumi) sebagai bapakmu dalam agama.

Alasan di atas menunjukkan secara jelas bahwa posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan, disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak, yang sama-sama memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban yang menuntut tanggung jawab cukup besar.

Sebagai suatu implikasi dari sikap murid yang meremehkan dan tidak dapat menaruh rasa hormat terhadap guru maupun para kerabatnya, maka digambarkan oleh Al-Zarnuji dengan mengutip sebuah *syair*, bahwa:

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِدَانِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبًا وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

"Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar. Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu"

Syair di atas menggambarkan, bahwa hubungan guru dan murid seperti hubungan antara dokter dan pasien, karena adanya persamaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Guru dibutuhkan oleh murid karena ilmunya untuk menghilangkan kebodohan sedangkan dokter dibutuhkan oleh pasien karena nasehat dan obatnya untuk kesembuhan penyakitnya.

Dari analogi di atas, menurut Maemonah, menunjukkan adanya nilai kepercayaan. Di sini fungsi hubungan guru murid sebagai hubungan antara dokter dengan pasien adalah adanya kepercayaan dan kepatuhan murid terhadap guru dalam persoalan akademiknya, dengan mengutamakan petunjuk dan nasehat sebagai kepentingan utama, yaitu pada saat-saat tertentu murid sangat penting untuk berdiskusi dengan guru

terutama dalam masalah pelajaran. Hubungan ini mengisyaratkan adanya penghormatan murid kepada guru terhadap ketinggian nilai ilmu yang dimiliki oleh guru.

Proses kerjasama antara guru dan murid yang demikian mengacu pada model hubungan insani (*the human relation model*), yakni suatu model yang lebih menekankan pada pentingnya hubungan insani antara guru dan murid dalam menyesuaikan diri pada tuntutan lingkungan, sehingga menciptakan interaksi belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa belajar dengan aktif.

Hubungan inilah yang kemudian ditegaskan kembali oleh Al-Zarnuji kepada penuntut ilmu untuk benar-benar dapat memahami posisi seorang guru bagi dirinya dalam rangka pengembangan potensi ilmiahnya serta penemuan dan pengembangan potensi diri, yang tidak mungkin berkembang tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian lebih darinya, karena memang demikianlah proses pendidikan berlangsung. Bentuk hubungan inilah yang menjadikan fungsi dan peran guru bagi murid dalam proses pendidikan.

Kemudian pada akhirnya Al-Zarnuji menutup pembahasan dengan nasehat, bahwa “seorang murid harus dapat menjaga dari budi pekerti yang tercela (*sifat madzmumah*) sebab sifat tercela diibaratkan anjing yang tidak nampak, khususnya dapat menjaga diri dari sifat takabur (sombong). Nasehat ini pada dasarnya ditekankan supaya sebaik mungkin seorang murid dapat memahami dan menjaga diri dari segala kemungkinan yang dapat merusak nilai kesucian ilmu yang menjadikan manusia memiliki nilai lebih dari yang lain, yakni senantiasa menghias diri dengan sikap rendah diri dan *tawadhu'* dalam menjaga hubungan dengan gurunya, sehingga menuai buah dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Analisis Fungsi Guru Menurut Al-Zarnuji

Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad Al-Ahwani bahwa kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik

Karena pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru menentukan apakah guru tersebut mampu menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah sebaliknya dapat menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah. Pada dasarnya ketentuan terhadap pribadi guru tidak dibahas secara eksplisit oleh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi untuk dapat memahami sosok seorang guru menurut beliau, dapat dipahami dari nasehat yang direkomendasikan bagi para penuntut ilmu dalam memilih guru. Karakteristik guru menurut Al-Zarnuji dapat dipahami dari sifat-sifat yang digariskan sebagaimana pernyataan beliau yang ditulis sebagai berikut:

“Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar ‘alim (pandai) lebih wira’i dan yang lebih tua.”

Ketentuan ini dinisbatkan dari cara Abu Hanifah dalam memilih gurunya, yakni Syaih Hammad beliau adalah seorang guru yang tua ilmunya, sikapnya mulia dan agung serta baik dan sabar.” Berdasar kutipan ini, Busyairi Madjidi memberi kesimpulan terhadap kriteria guru menurut Al-Zarnuji dengan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru, bahwa sifat-sifat yang menjadi persyaratan guru tersebut meliputi: berilmu yang luas, *wara’*, berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Kesemua syarat tersebut menurutnya dititikberatkan pada segi moral dan kepribadian.

Pemahaman terhadap pemikiran Al-Zarnuji mengenai karakteristik guru tersebut banyak dikaji oleh beberapa sarjana untuk kemudian diidentifikasi dalam karakteristik guru dengan berbagai versi. Akan tetapi dari berbagai versi pemahaman tersebut, pada intinya mereka memberi kesimpulan yang sama, dalam bentuk penyederhanaan dari konsep yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji yaitu *alim*, *wira’i* dan *lebih tua*. Menurut Awaluddin, sifat-sifat yang digariskan oleh Al-Zarnuji lebih merujuk pada *kealiman*, *kewira’ian* dan *ketuaan* yang memiliki nilai lebih. Al-Zarnuji menggambarkan sifat-sifat itu dalam konteksnya memberikan saran kepada murid yang berhak mencari guru. Dengan memahami konteks itu maka sifat-sifat guru tidak statis dan siapa saja yang lebih mendalam ilmu, lebih wira’i sikap hidupnya dan lebih tua pengalamannya dalam dunia pendidikan, sosok itulah yang dimaksud oleh Al-Zarnuji.

Dari pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa, karakteristik guru yang diusulkan oleh Al-Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (*alim*), menjaga kebersihan hati (*wira’i*), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Guru yang *alim* dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis), *wira’i* sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru murid-muridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Al-Qur’an menegaskan pentingnya contoh, teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang, serta menyuruh umat Islam mempelajari tindak-tanduk Rosulullah Muhammad SAW. Dan menjadikan contoh yang paling utama. Guru adalah contoh yang baik bagi anak didiknya, jika ia benar-banar dapat menyantuni dan menjadi teladan yang baik.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....(الأحزاب:21)

“ Sesungguhnya telah ada dalam diri Rosulullah itu suri tauladan (contoh yang baik) bagimu...”(QS. al-Ahzab:21)

Alasan mendasar dari hal ini disebabkan pengalaman-pengalaman yang cukup dalam hal itu, sehingga guru lebih tahu tentang apa yang patut bagi murid, dan apa yang lebih sesuai dengan bakat dan kemampuan potensi murid. Hal ini mengisyaratkan dari pihak guru berkewajiban memilih dan memperhatikan betul-betul pelajar-pelajar, sebagaimana memilih para pelamar putra-putrinya.

Dengan demikian pekerjaan guru mengandung unsur pengabdian yang luhur, yaitu membimbing manusia untuk menempati status yang mulia karena mendidik jiwa, hati dan akal murid sebagai pengembangan fitrah yang diberikan oleh Allah sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Status Murid Menurut Al-Zarnuji

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, istilah murid disebut dengan *thalibul ilmi*. Dalam membahas tentang murid, menurut H. Busyairi Madjidi, Al-Zarnuji tidak banyak membahas murid sebagai individu baik fitrahnya maupun perkembangannya, tetapi ketika membicarakan partner dalam studi, Al-Zarnuji menyinggung tentang fitrah dengan mengutip hadist Rasul SAW, bahwa:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجَّسَانِهِ". (رواه مسلم)

“ Menceritakan Hajib bin Walid, menceritakan Muhammad bin Harib tentang Zabidi bin Zuhri menceritakan saya Said bin musaib tentang Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: “tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi Nasrani Atau Majusi.” (H.R.Muslim)

Pandangan tentang fitrah manusia cenderung kepada teori tabularasa, bahwa individu itu seperti kertas putih, pengaruh luarlah yang menghitam putihkan perkembangan. Di samping itu menurut beliau, Al-Zarnuji memberi gambaran tentang sifat-sifat orang yang menuntut ilmu antara lain: *tawadlu'*, *iffah*, *tabah*, sabar, cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, sayang kepada kitab, hormat kepada sesama penuntut ilmu, bersungguh-sungguh belajar, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu, *wara'*, punya cita-cita tinggi dan *tawakkal*.

Sedangkan terkait dengan kedudukan murid dalam menuntut ilmu dapat dipahami dari beberapa ketentuan yang disampaikan oleh Al-Zarnuji, di antaranya: seorang murid dalam mencari ilmu hendaknya didasari oleh niat ikhlas, karena Allah, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, dan melestarikan ajaran Islam. Murid juga dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang alim ketika hendak menuntut ilmu atau

dalam menghadapi segala urusan yang besar dan sulit. Anjuran bermusyawarah ini terkait sekali dengan prasyarat yang ditekankan kemudian bagi murid untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pencarian ilmu. Syarat-syarat tersebut diambil dari syair Ali bin Abi Thalib, bahwa ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara, yaitu:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَانِ
ذُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْتِبَارٍ وَبُلْعَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas, yaitu: Dzaka’ (cerdas), Hirsin (rajin), Istibar (sabar), Bulghoh (mempunyai bekal), Irsyadi Ustadzin (petunjuk guru), dan Thuli Zamanin (waktu yang lama).”

Dari syair di atas, dapat dipahami, bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup:

1. Kecerdasan akal anak didik atau kecerahan penalarannya
2. Mempunyai kemauan (*ghiroh*) atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu.
3. Bersabar dan tabah.
4. Sarana atau modal.
5. Adanya petunjuk guru.
6. Waktu yang lama.

Dengan demikian tersirat bahwa kedudukan seorang murid menurut Al-Zarnuji, sebagai orang yang mencari kemulyaan melalui ilmu yang digali dari seorang guru, dimana dengan ilmu menjadikan murid memiliki derajat tinggi baik dihadapan Allah maupun bagi sesamanya. Di mana dalam mendapat ilmu tersebut harus melalui usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, motivasi tinggi, memiliki kesabaran dalam menempuh masa belajar, serta ditunjang oleh sarana dan modal yang cukup, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal dan maksimal.

Kontekstualisasi Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pola Hubungan Guru Murid

Di antara kaidah-kaidah pendidikan yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog, dan ahli pendidikan ialah memperkuat hubungan antara seorang pendidik dengan anak didik (murid), agar interaksi pendidikan berjalan dengan sebaik-baiknya, dan agar proses pembentukan ilmu, jiwa dan moral berhasil baik. Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Ali al-Jumbuladi al-Tuwanisi, menyatakan bahwa hubungan tersebut akan menjadi akrab apabila dilakukan di dalam kelas, karena tercipta rasa kebersamaan yang mendalam antara guru dan murid, disusul dengan hubungan di luar kelas. Jika rasa kebersamaan ini berlangsung dalam batas-batas tertentu, maka terjadilah pertemuan antara hati para murid, sehingga tercipta peluang yang baik untuk berdiskusi dan bertukar fikiran antara mereka. Hal ini dapat

menjadi faktor yang memperlancar proses pengembangan akal fikiran murid. Dari sini terdapat suatu petunjuk yang sejalan dengan prinsip-prinsip baru dalam pendidikan modern, yaitu prinsip demokrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Para ahli pendidikan Islam sepakat dalam menetapkan prinsip dasar edukatif yang sangat penting, bahwa kitab atau buku tidak dapat menggantikan posisi guru dalam pengajaran. Hal ini diindikasikan bahwa para ahli pendidikan Islam mengecam gejala pemposisian buku sebagai guru. Berpijak pada prinsip dasar tersebut mereka mengakui urgensi peran guru dalam proses belajar mengajar, karena dalam pribadi guru terdapat nilai-nilai dan cermin kepribadian yang berpengaruh sekali bagi pribadi murid yang dididiknya, sebab interaksi keseharian yang bersifat kontinu membawa konsekuensi sikap tersendiri serta berperannya fungsi akal yang memposisikannya dalam derajat yang lebih tinggi.

Keberadaan dan posisi seorang guru dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam memang sangat dijunjung tinggi. Tingginya penghargaan Islam terhadap guru menurut Ahmad Tafsir adalah dengan menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi hubungan guru dan murid yang ada dalam masa klasik, yang dijadikan keyakinan dasar, bahwa guru sebagai manusia yang membawa misi Muhammad sebagai utusan Allah yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti *karamah* dan menjadi penyalur (*barakah*). Sehingga murid harus menghormatinya dengan segala ketundukan dan kepatuhan.

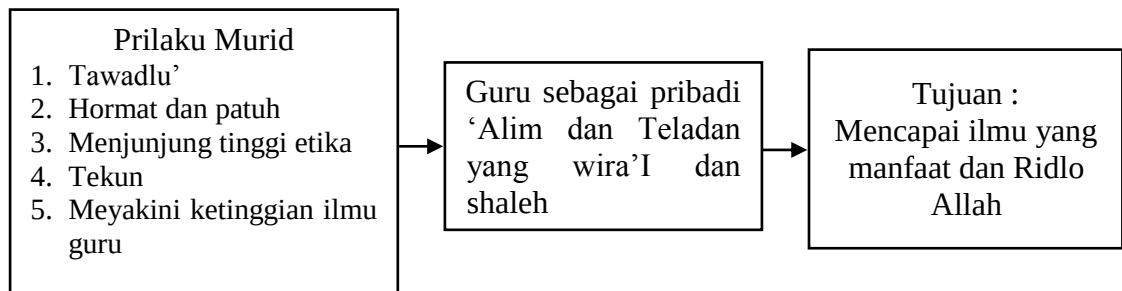
Berkaitan dengan hal ini Hasan As'ari, mengutip paragraf dari Nasr, yang dianggap relevan, yaitu hubungan guru murid dalam pendidikan Islam selalu memiliki aspek yang sangat personal, di mana seorang penuntut ilmu mencari seorang guru, bukan lembaga, lalu mengabdikan dirinya sepenuhnya pada guru tersebut. Hubungan guru dan murid selalu intim, seorang murid menghormati gurunya seperti seorang ayah dan mematuhi, bahkan dalam hal-hal pribadi yang tak langsung berkaitan dengan pendidikannya secara formal.

Al-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam klasik yang hidup pada abad pertengahan, sehingga kondisi *sosio cultural* yang ada pada saat itu, mempengaruhi pemikirannya tak terkecuali tentang pola hubungan guru dan murid. Sehingga wajar apabila dikatakan, bahwa hubungan guru murid menjadi sangat dekat, sebab posisi guru dipentingkan oleh murid dalam menuntut ilmu dan pencarian ilmu oleh diri murid identik dengan pencarian guru yang ahli dalam bidang ilmu tertentu.

Sistim pengajaran zaman klasik pada umumnya adalah sistim *halaqah* (kelompok-kelompok), yakni para murid yang belajar berkumpul mengelilingi seorang guru. Dalam sistem ini seorang murid harus mendengarkan, menerjemahkan kitabnya sesuai keterangan guru, memperhatikan bukunya sendiri dengan membuat catatan-catatan dan keterangan penting, sedangkan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan.

Untuk memahami diskripsi hubungan sosial antara guru dan murid dalam kontek pemikiran Al-Zarnuji, menurut Awaluddin dalam tesisnya dapat dipahami dari pernyataannya yang mengandung tuntutan peserta didik untuk berlaku tertentu dalam berhubungan dengan guru. Tuntutan tersebut direkomendasikan dalam kontek pelaksanaan etika peserta didik untuk menghormati ilmu dan menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu. Penghormatan dan penghargaan yang tertinggi terhadap martabat pendidik digambarkan secara ilmu dan menonjolkan nilai pentingnya.

Pola hubungan guru murid dalam kontek pemikiran Al-Zarnuji dapat digambarkan sebagai berikut :



Akan tetapi terdapat hal terpenting dalam pembahasan ini yaitu pernyataan Al-Zarnuji yang tercantum dalam bab sebelumnya, bahwa “*sesungguhnya guru yang mengajar seorang murid walaupun satu huruf dalam hal agama, maka dihukumi sebagai bapak dalam agama.*” Konsep Al-Zarnuji ini memiliki tingkat kesesuaian dengan teori *Crow and Crow*, bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedang hubungan guru dengan muridnya sama dengan hubungan orang tua dengan anaknya.

Dengan *sinyalement* inilah Al-Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin*, menerangkan bahwa hak seorang guru lebih besar dari hak bapak, karena bapak menjadi sebab lahirnya anak dan kehidupan di dunia fana, sedang guru menjadi sebab kehidupan yang kekal dan abadi. Sebagaimana hak anak-anak dari seorang ayah adalah berkasih-kasihan dan tolong menolong mencapai segala maksud, demikian pula kewajiban murid terhadap gurunya.”

Dalam hal ini Al-Zarnuji memberi anjuran kepada guru secara tegas :

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُسْقِطًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

“ Hendaknya orang yang berilmu mempunyai sifat belas kasihan dalam memberi nasehat, jangan bermaksud jahat dan iri hati. Karena iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfa'atnya.”

Nasehat ini mengandung pesan, supaya guru lebih memperhitungkan aspek psikologi dan kejiwaan dalam mendidik para muridnya, yaitu dengan jiwa kasih sayang dan lemah lembut dalam memberi nasehat.

Ketentuan Al-Zarnuji terhadap pribadi guru yang ideal, secara konvensional cukup mewakili sebagai kualifikasi dasar menurut konsep

Humanisme religius, yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman Mas'ud, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Berpijak dari pemikiran di atas maka keterbukaan psikologis merupakan factor terpenting bagi guru, mengingat posisi guru sebagai panutan murid (*Uswah*), di samping keterbukaan psikologis guru juga memiliki signifikansi, yaitu : *Pertama*, keterbukaan psikologis sebagai prasyarat penting untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan murid yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Di samping itu tampilan guru sebagaimana diuraikan, cukup menunjang bagi terciptanya kondisi kegiatan belajar di dalam kelas yang sangat kondusif, sebab ditunjang oleh pemahaman dan keterampilan guru terhadap faktor-faktor yang melingkupi proses pendidikan terutama dari segi psikologi murid, sehingga proses belajar mengajar tercapai dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan ulasan Dr. Zakiah Daradjat mengenai unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan dalam masalah belajar, antara lain :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
- b. Membangkitkan minat murid
- c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
- d. Mengatur proses belajar mengajar
- e. Berpengaruhnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya kedalam kehidupan nyata
- f. Hubungan manusia dalam proses belajar mengajar.

Melalui pencermatan secara detail, sikap dan prilaku murid terhadap guru, sebagaimana direkomendasikan oleh Al-Zarnuji terbagi dalam dua situasi, yaitu situasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan hubungan yang berlangsung dalam situasi di luar kelas. Penekanan sikap yang diusulkan oleh Al-Zarnuji terhadap murid pada intinya adalah supaya murid senantiasa menghiasi diri dengan akhlak dan sikap utama sebagai sarana mempermudah dalam menuntut ilmu serta menuai manfaat dari pengembaraannya, yakni *tawadlu'* yaitu setiap murid hendaknya menyadari betul bahwa gurunya, dengan ilmu dan pengalamannya serta keinginannya membentuk muridnya menjadi seorang pribadi yang mulia, memberikan makanan bagi roh dan akal, membuka tabir-tabir kehidupan serta berharap bahwa muridnya dapat menjadi lebih alim dari pada gurunya. dan menjunjung tinggi etika karena misi Islam yang sebenarnya adalah pengarahannya mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin atau kholifah di bumi.

Poin-poin yang disampaikan Al-Zarnuji di atas, merupakan sebuah ukuran bagi terbentuknya pola hubungan guru dan murid, yang dalam pelaksanaannya untuk konteks sekarang dapat dimaknai dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang tersirat dari aturan-aturan tersebut.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kontekstualisasi pemikiran Al-Zarnuji mengenai pola hubungan guru murid adalah sebagai hubungan yang bersifat sama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan, di mana tidak ada otoritas guru terhadap murid, melainkan hubungan yang bersifat demokratis.

Kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran Al-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *religious ethics*. Dan dalam konteks kekinian, dengan adanya penekanan *religious ethics* tersebut, maka sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003, bab III, pasal 3. Dalam Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk:

1. Pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif dan mandiri
3. Warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional merupakan landasan moral bangsa yang lebih bersifat komprehensif, sebab tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana taksonomi dari Bloom yang dikembangkan melalui jalur-jalur pendidikan, tetapi rumusan tujuan pendidikan nasional juga menyentuh aspek iman dan taqwa.

Disisi lain, menurut Azyumardi Azra, adanya upaya penghidupan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, oleh berbagai pihak seperti Depdiknas dan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) membahas masalah pendidikan budi pekerti (akhlak), dan kemudian menerbitkan semacam pedoman bagi pendidikan budi pekerti. Dan hasil perumusan Depdiknas dan Depag (2000), menyimpulkan, bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif, yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti Pendidikan Agama dan PPKN.

Sehingga relevansi pemikiran Al-Zarnuji terletak pada aspek pembentukan akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Th. 2003, serta adanya penggalan kembali wacana tentang pendidikan budi pekerti, sebagaimana dipaparkan oleh Azyumardi Azra di atas, menunjukkan bahwa etika, akhlak, dan moral, saat ini menjadi problem utama pendidikan dewasa ini. Sehingga pendidikan yang berorientasi pada moral dan akhlak anak didik saat ini memiliki urgensi yang tinggi, akan tetapi konsep akhlak dan etika jangan sampai membatasi kreatifitas murid dan menghambat komunikasi murid, sebab aspek akhlak mulia merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak, berupa pandangan hidup dan kepercayaan (iman dan taqwa) yang mengarahkan serta memberi corak bagi seluruh kehidupan individu. Sehingga perlu dikembangkan substansi nilai-nilai dan anjuran Al-Zarnuji tentang etika dan akhlak dengan menformat ulang gagasan tersebut

dalam konteks kekinian. Sehingga nantinya tercipta kondisi pendidikan yang berperadaban modern tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai religius.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran Al-Zarnuji tentang pola hubungan guru murid dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* adalah guru dan murid merupakan faktor terpenting bagi interaksi pendidikan dan proses pembentukan ilmu, jiwa dan moral sebagai tujuan akhir pendidikan. Hubungan guru dan murid menurut Al-Zarnuji sebagai hubungan bapak dan anak yaitu hubungan yang tidak terbatas dalam lingkungan formal dan ikatan dinas semata, tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi, yang memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban serta menuntut tanggung jawab dalam setiap tingkah lakunya, sehingga menekankan kepada murid untuk dapat menghormati dan memuliakan guru dengan menjunjung nilai-nilai etika. Sedangkan dalam menciptakan hubungan guru dan murid yang terkait dengan masalah akademik dan sebagai pemulayaan terhadap ketinggian ilmu yang dimiliki guru, Al-Zarnuji menggambarkan sebagai hubungan dokter dan pasien, yang berfungsi sebagai tempat konsultasi murid dalam rangka penentuan bakat serta pengembangan potensi ilmiahnya dengan sikap rendah diri dan *tawadlu'*.
2. Hakekat pemikiran Al-Zarnuji tentang hubungan guru dan murid adalah di tempatkannya guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhihi dalam segala hal, baik dalam situasi pendidikan formal maupun non formal (lingkungan sosial kemasyarakatan). Bentuk penghormatan tersebut dapat direalisasikan melalui sikap dan perilaku sehari-hari serta dalam wujud materi (finansial). Pola hubungan guru murid dalam konteks pemikiran Al-Zarnuji adalah pola hubungan satu arah, yaitu guru menjadi pusat dalam proses interaksi belajar mengajar serta interaksi sosial diluar kelas. Akan tetapi penempatan guru pada posisi terhormat, menurut Al-Zarnuji terkait dengan pribadi guru yang ideal, yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi disamping kecerdasan intelektual, yang dalam bahasa Al-Zarnuji disebut sebagai guru yang '*alim, wira'i*' dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggungjawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridha Allah. Sehingga pemikiran Al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang setia setiap saat menerima ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk menuai kemanfaatannya. Dengan menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap *ketawadluan* sebagai

akhlak orang berilmu, dalam menghormati gurunya.. Sehingga pola hubungan guru murid yang tercipta adalah pola hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang *berakhlakul karimah*.

3. Kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran Al-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *etika religius*, dengan mengambil nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam aturan-aturan tersebut, yaitu penggalian dan penghidupan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan, serta landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis humanitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Reorientasi Makna Pendidikan : Urgensi Pendidikan Terpadu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009)
- Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriquut Ta'allum*, (Indonesia: CV. Karya Insan, t.th)
- Arifin, H.M, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (terj) (Jakarta: Rineka Cipta; 2014)
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghozali*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2009)
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Daradjat, Zakiyah, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2008)
- Dhofier, Zamarkhsari, *Tradisi Pesantren(Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 2002)
- Fadlil al-Jamali, Muhammad, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an (Sebuah Kajian Filosofis)*, Cet.I, (Ramadhani: 2013)
- Fuad al-Ahwani, Ahmad, *At-Tarbiyah Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2003)
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, cet I (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004),
- Huda, Nurul, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Pusat Penelitian IAIN Walisongo: Semarang, 2000)
- Husain Muslim al-Hajj, Abu, *Shohih Muslim II*, (Beirut : Dar al-Ilmiah, 2002)
- Jawwat Ridla, Moch, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Prespektif Sosiologis Filosofis*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya; 2002)
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 2007)
- Maemonah, *Reward And Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Al-Ghozali, Dan Al-Zarnuji)*, (Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2001)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Tri Genda Karya, 2003)
- Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam (terj.)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009)
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2012)

- Pimay, Awaluddin, *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparatif Atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)*, 2009
- Soenarjo, R.H.A. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 2004)
- Sudarnoto, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*, (Yogyakarta: LPMI, 2005)
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya; 2014)
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000)
- Yakub, Ismail, *Tarjamah Ikhyal Uluiddin al-Ghozali*, (Jakarta: CV. Faizan, 2004)